

Peningkatan Kemampuan Bercerita Tenaga Medis Sebagai Bentuk Profesionalisme Pelayanan Terhadap Hospitalisasi Pasien Anak

Ari Setyorini¹, Masulah²

^{1,2}FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email: arisetyorini@gmail.com¹; mmasulah@gmail.com²

ABSTRACT

This article aims at describing the story telling training process for the medical professionals in Muhammadiyah Hospital of Surabaya and Siti Khodijah Hospital of Sidoarjo. Based on the preliminary study, the training is one of the best solutions to enhance the hospitals' professional service since the hospitals face similar problem of hospitalization. Other than that, the service is particularly for the pediatric patients who suffer psychological trauma of hospitalization. The training was carried out through three stages of pre-activity, activity, and evaluation. Through the comparison between pre and post-training test toward the trained pediatric nurses of Muhammadiyah Hospital of Surabaya, the result confirmed that the mean of the post-training score was increased significantly from 55.8(pre-training score) to 84 (post-training score). The second result which is got from the pediatric nurses of Siti Khodijah Hospital shows the sharp increase. The mean of pre-training score was 39.9, and the mean of the post-training score was 88.8. Through interviewing with the participants and the managements of both hospitals, it can be concluded that the training gained positive responses from the hospital management, the pediatric nurses and the patients as well.

Keywords: *story telling training, hospitalization, pediatric nurses*

PENDAHULUAN

Hospitalisasi memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari hospitalisasi dapat berupa anak pulih dari sakitnya dan memiliki koping menghadapi masalah yang lebih banyak dari pada anak lain yang tidak memiliki pengalaman hospitalisasi. Sedangkan dampak negatif dari hospitalisasi adalah anak akan mengalami rasa takut lingkungan baru dan hilang kontrol terhadap dirinya (Hockenberry, 2005 dalam Wanda & Hayati, 2007).

Bercerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasehat kepada orang lain baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua (Muhammad, 2008). Dalam kaitannya dengan hospitalisasi, mendongeng (story telling) dikhususkan pada cerita tentang pengenalan lingkungan rumah sakit, yang meliputi tenaga kesehatan, misal dokter,

perawat, peralatan medis yang digunakan, tindakan terapiutik yang dilakukan. Sebagaimana hasil penelitian Sulistani (2009) yang menunjukkan pengaruh signifikan pembacaan cerita terhadap koping stress anak, hal ini menunjukkan bahwa pembacaan cerita kepada hospitalisasi anak merupakan salah satu teknik yang tepat untuk mengatasi stress anak terhadap apa yang mereka hadapi selama menjalani hospitalisasi.

Permasalahan hospitalisasi anak juga dialami oleh Rumah Sakit (RS) Siti Khodijah, Sepanjang dan Rumah Sakit (RS) Muhammadiyah, Surabaya. RS Siti Khodijah adalah rumah sakit madya milik yayasan Muhammadiyah yang terletak di kecamatan Sepanjang, Kabupaten Sidoarjo. Rumah Sakit ini sudah berdiri selama 45 tahun, karenanya rumah sakit ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Hal ini tampak pada

ragam poli yang dimiliki, yakni terdiri dari 10 poli yang dua diantaranya berkonsentrasi pada anak, yakni poli spesialis anak dan poli tumbuh kembang. Jumlah pasien anak di RS Siti Khadijah Sepanjang rata-rata sebanyak 215 per bulan (berdasar data tahun 2012).

Sedangkan RS Muhammadiyah Surabaya adalah rumah sakit madya yayasan Muhammadiyah yang berada di Jalan Kiai Haji Mas Mansyur, Surabaya. Rumah Sakit ini berawal dari sebuah Balai Kesehatan Muhammadiyah (BKM) yang didirikan pada 14 September 1924. Pada bulan Agustus 2002, BKM berubah sttus menjadi sebuah rumah sakit dan diberi nama Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya. RS ini memiliki beberapa ruangan rawat inap yang terdiri dari: ruangan bersalin, ruangan medical bedah, ruangan penyakit dalam dan ruang anak. Ruangan Paviliun Shofa, Paviliun Marwa dan pavilion Ismail yang terdiri dari pasien anak – anak dengan jumlah rata rata 120 anak per bulan (Berdasar data 2012). Jadi bisa dikatakan jumlah pasien anak yang mengalami hospitalisasi di RS KHadijah Sepanjang dan RS Muhammadiyah Surabaya relatif banyak.

Selama ini, tidak banyak rumah sakit yang menyediakan sarana dan prasaranan (misalnya buku cerita, volunteer yang bertugas membacakan cerita, dsb) untuk hospitalisasi anak. Begitu pula dengan keadaan di Rumah Sakit Siti Khadijah, Sepanjang dan Rumah sakit Muhammadiyah Surabaya. Sarana berupa buku cerita belum ada di kedua rumah sakit tersebut, khususnya buku cerita untuk hospitalisasi anak di ruang inap anak. Selain itu tenaga yang berkompeten untuk membacakan cerita juga tidak tersedia, misalnya tenaga sukarelawan atau tenaga medis (perawat).

Dengan demikian, diperlukan pelatihan teknik bercerita yang menarik dan menyenangkan untuk tenaga kesehatan agar dapat melakukan story telling kepada pasien anak-anak. Selain itu tentunya dengan memenuhi sarana story telling, yakni pemenuhan buku-buku bercerita bergambar dalam dua bahasa

(Indonesia dan Inggris) mengingat latar belakang pasien anak yang beragam.

Permasalahn yang ada di kedua rumah sakit tersebut mendorong Universitas Muhammadiyah untuk membantu mengatasi permasalahan hospitalisasi anak-anak ini dengan memfasilitasi perndampingan dan pelatihan kepada perawat dan sukarelawan untuk membacakan cerita dengan cara yang fun dan menarik. Lebih lanjut, pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme pelayanan Rumah Sakit terhadap hospitalisasi pasien anak.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan membutuhkan waktu tiga bulan yang terhitung mulai dari bulan September hingga November 2013 di dua Rumah Sakit Mitra, yakni RS SIti Khadijah dan Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya. Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan tiga tahap, yaitu : (1) tahap prakegiatan, (2) tahap pelaksanaan kegiatan, dan (3) tahap pascakegiatan.

Pada tahap prakegiatan, kegiatan yang dilakukan terdiri atas orientasi pendahuluan dan persiapan pelatihan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan kegiatan meliputi orientasi pendahuluan dan penyamaan persepsi tentang kegiatan pelatihan yang akan dilakukan di dua tempat mitra tersebut.

Orientasi pendahuluan dalam kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memohon izin dan menjalin kerja sama untuk menjalankan kegiatan ini dengan baik. Selain itu, juga mulai dilakukan penyusunan jadwal pelatihan dan penyiapan modul pelatihan serta perangkat evaluasi berupa soal pre-test and post-test yang akan dipakai pada proses kegiatan pelatihan. Pra kegiatan dilakukan mulai bulan Agustus hingga September 2013. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah (1). Direktur beserta Kepala Humas atau Kepala HRD kedua Rumah Sakit Mitra, (2). Dosen pengusul beserta dosen

instruktur, dan (3). Mahasiswa yang nantinya dilibatkan sebagai pendamping peserta pelatihan.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test tertulis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang hospitalisasi anak, pengetahuan tentang dongeng dan juga pengaruh dongeng terhadap hospitalisasi anak. Kemudian pelatihan dilakukan dengan bobot 30 jam melalui pemaparan teori dan praktek kelas dan praktek lapangan. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Oktober dan Nopember 2013.

Tahap pasca kegiatan yang dilakukan di bulan Nopember 2013, merupakan tahap evaluasi kegiatan dengan kedua mitra beserta peserta dan penyusunan laporan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan sebagai upaya peningkatan kemampuan storytelling tenaga medis sebagai bentuk profesionalitas pelayanan rumah sakit untuk pasien anak-anak, utamanya terkait dengan coping stress atas trauma selama berada di rumah sakit. Terkait hal tersebut, terdapat dua hasil yang dicapai oleh tim pengabdian, yakni: 1). Ketercapaian kegiatan, mulai dari pra kegiatan hingga proses evaluasi, dan 2). Ketercapaian hasil kegiatan yang tampak melalui ketercapaian indikator-indikator pelatihan yang dibuktikan melalui nilai rata-rata (mean) hasil pre-test dan post-test serta hasil wawancara dan pengamatan selama pendampingan.

Ketercapaian kegiatan yang dilakukan oleh tim IBM tampak melalui kegiatan yang berhasil dilakukan mulai dari *pre-activity*, pelatihan dan evaluasi serta pendampingan.

A. Pre-Activity (Agustus-September 2013)

Pada tahap ini hasil yang dicapai adalah:

1. Adanya kesamaan persepsi tentang pelatihan yang akan dilakukan di dua mitra IBM.

Persamaan persepsi di sini maksudnya adalah bawa pengabdian yang dilakukan ini bermaksud untuk membantu pihak rumah sakit mitra untuk meningkatkan kemampuan bercerita perawat di ruangan akse sebagai tanggung jawab mereka terhadap coping stress yang dialami oleh pasien anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.

2. Tersusun jadwal pelatihan di kedua tempat mitra yang disetujui antara kedua mitra dan tim IBM.

Jadwal pelatihan disusun berdasarkan kenyataan di lapangan. Jadwal yang disusun untuk mitra satu dan mitra dua sama secara bobot materi dan jumlah jam, namun beda waktu pelaksanaannya.

3. Tersusunnya perangkat pelatihan yang telah diperbarui (modul) dan perangkat evaluasi keberhasilan pelatihan, yakni pertanyaan pre-test dan post-test.

Modul mengenai mendongeng yang telah disusun oleh tim direvisi mengikuti kebutuhan pelatihan, yakni storytelling yang terkait dengan anak-anak yang mengalami trauma karena hospitalisasi. Sehingga isi dari modul, selain mengenai kemampuan dasar storytelling, juga mengenai pengetahuan terkait hospitalisasi anak. Selain itu, buku-buku cerita yang disiapkan untuk pelatihan, yang nantinya diberikan kepada mitra sebagai koleksi di ruang Kid's zone dan ruang rawat anak mereka, adalah buku-buku terkait dengan dunia kesehatan, keadaan sekitar rumah sakit, mengenai dokter dan alat-alat kesehatan, dan sebagainya. Pemilihan jenis buku cerita ini sebagai salah satu cara untuk menghindarkan anak akan stigma negatif atas rumah sakit karena trauma akibat hospitalisasi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hockenberry, dampak negatif dari hospitalisasi adalah anak akan mengalami rasa takut lingkungan baru dan hilang kontrol terhadap dirinya (dalam Wanda & Hayati, 2007). Berbagai macam perasaan

muncul yaitu cemas, marah, sedih, takut dan mungkin rasa bersalah dapat terjadi karena kemungkinan menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami. Kenyataan yang demikian tidaklah mudah bagi pasien untuk dapat menyesuaikan diri, terutama untuk pasien anak.

Sementara, menurut Hockenberry (2005) dalam Wanda & Hayati (2007) bahwa selain rasa cemas, hospitalisasi juga menimbulkan perubahan-perubahan pada perilaku anak seperti lebih sering menangis, menjadi lebih manja dan agresif, mengalami depresi dan regresi dan kemunduran dalam perkembangan.

Karenanya, pemilihan dongeng dan buku cerita yang tepat sebagai sarana untuk mengurangi dampak negative dari hospitalisasi menjadi salah satu hal yang penting.

B. Training Activity (Oktober – November 2013)

Sebelum tahap ini dimulai, peserta diberikan lembar pre-test yang berisi pengetahuan seputar hospitalisasi anak serta pengetahuan dasar terkait mendongeng dan manfaat dongeng bagi coping stress pasien anak. Selanjutnya, pelatihan dilakukan selama lima hari dengan jumlah total jam yakni 30 jam untuk teori dan praktik kelas serta lapangan.



Gambar 1.: peserta perawat sedang mempraktikkan teknik mendongeng di depan peserta pelatihan



Gambar 2.: peserta perawat mitra 1 praktik bercerita di ruang rawat inap anak



Gambar 3.: Peserta perawat mitra 2 praktik mendongeng di ruang rawat inap anak

Materi tidak hanya berupa pemaparan teori, tapi juga praktik kelas yang dilakukan di depan peserta lain dan juga praktik lapangan yang dilakukan di Kid's Zone dan ruang rawat inap anak di kedua rumah sakit mitra. Jamak diketahui bahwa mendongeng merupakan aktivitas yang kompleks karena mendongeng berkaitan dengan banyak hal. Utamanya, mendongeng untuk pasien anak di rumah sakit oleh perawat.

Hal-hal tersebut diantaranya: *pertama*, berkaitan dengan pengetahuan pendongeng, yang notabene adalah perawat di mana mayoritas dari mereka belum begitu mengenal dunia story telling. Pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh pendongeng meliputi pengetahuan akan dongeng-dongeng yang menarik dan sesuai dengan anak, pengetahuan tentang teknik mendongeng, dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dalam dongeng. *Kedua*, mendongeng berkaitan dengan keterampilan pendongeng dengan berbagai jenis mendongeng. *Ketiga*, mendongeng berkaitan dengan suasana kondusif dan suasana hubungan yang harmonis, di mana dalam kasus ini, pasien sedang didera sakit dan meskipun berada di rumah sakit yang memiliki fasilitas lengkap pun, tidak menjamin kenyamanan pasien anak. Serta, *Keempat*, mendongeng berkaitan dengan sarana yang tersedia, dalam arti, jika gambar, papan fanel atau boneka yang dibutuhkan dalam mendongeng itu tidak tersedia, maka perawat harus menemukan benda-benda disekitar mereka yang dapat digunakan untuk mendongeng misalnya alat-alat kesehatan dan juga buku cerita.

Sehingga, solusi yang ditawarkan adalah dengan merancang materi dan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan. Untuk ini materi yang ada dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya dongeng bagi hospitalisasi anak
2. “Mengetahui cerita: tema, plot, karakter dan setting”
3. Teori pelatihan sikap tubuh, olah vokal dan pernapasan
4. Pelatihan akting (gesture, business, ekspresi wajah, gerak kaki dan tangan)
5. Pelatihan pemahaman naskah dongeng
6. Teknik membacakan buku cerita

C. Evaluasi dan Pendampingan (26 Oktober dan 13 November 2013)

Tahap terakhir pada pelatihan ini dilakukan tidak hanya oleh tim pengusul saja tetapi juga melibatkan peserta pelatihan, orang tua pasien, dan manajemen rumah sakit. Pada tahap ini didapat hasil evaluasi sebagai berikut:

a. Mitra 1:

1. kegiatan pelatihan efektif dilakukan karena terdapat perbedaan hasil yang signifikan berdasar hasil evaluasi Antara post test dan pre test.
2. perwakilan dari direktur rumah sakit mitra menyarankan agar dilakukan pendampingan yang sekaligus berfungsi sebagai monitoring dan evaluasi secara terjadwal oleh tim pengusul kepada tim perawatan anak untuk acara story telling di ruang rawat inap anak sebagai tindak lanjut kegiatan pelatihan.
3. Peserta menyarankan agar dilakukan pelatihan serupa namun story telling yang ditujukan untuk pasien dewasa.

b. Mitra 2:

1. kegiatan pelatihan efektif dilakukan karena terdapat perbedaan hasil yang signifikan

berdasar hasil evaluasi Antara post test dan pre test.

2. terdapat saran yang sama dengan mitra 1, yakni agar dilakukan pendampingan kepada tim perawat anak di Kids Zone agar terdapat jadwal story telling secara teratur di rumah sakit.

Pelatihan ini pada awalnya direncanakan akan dilaksanakan dengan bobot selama 64 jam. Akan tetapi berdasar pembahasan dengan pihak mitra, mengingat jadwal perawat yang ketat, maka pihak mitra mengusulkan agar dilakukan pemadatan materi dan jadwal, hingga bobot pelatihan menjadi 30 jam dengan jumlah topik materi yang disajikan tetap sesuai dengan perencanaan awal.

Berdasar penjelasan di atas, pengabdian ini telah melakukan seluruh proses kegiatan mulia dari tahap pra kegiatan, hingga evaluasi bersama dalam pasca kegiatan sebagaimana yang telah direncanakan pada jadwal pengabdian. Untuk pasca kegiatan, dilakukan pendampingan selama 2 kali dengan bobot masing-masing mitra selama 3 jam per pendampingan. Total bobot kegiatan pelatihan ini adalah 36 jam per mitra.

Sedangkan, ketercapaian target luaran dalam pengabdian ini dapat dilihat dari hasil test yang diberikan kepada peserta pelatihan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan pelatihan. Ini sesuai dengan pendapat Carroll (1963) mengenai sistem tuntas belajar (pelatihan ini sama halnya dengan pembelajaran mengenai cara mendongeng). Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah proses pembelajaran (sebagaimana juga dalam pelatihan) dengan berfokus pada bahan ajaran yang dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh pembelajar (peserta latihan). Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group based approach*). Tujuannya adalah supaya tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga

proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Secara operasional ketuntasan belajar dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata seluruh peserta pelatihan dalam satuan kelas dan jarak antara siswa yang cepat dan lambat belajar menjadi semakin pendek.

Pada pelatihan ini ketercapaian hasil belajar tuntas juga didasarkan pada pemenuhan indikator-indikator dalam tujuan instruksional pelatihan sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan mendongeng dapat memahami tentang hospitalisasi dan pengaruh mendongeng bagi hospitalisasi pasien anak dengan benar.
2. Peserta pelatihan mendongeng dapat memahami tentang aspek-aspek bercerita dengan benar
3. Peserta pelatihan dapat mempraktekkan teknik bercerita secara baik dan berterima
4. Peserta pelatihan dapat mempraktekkan teknik olah vocal secara baik dan berterima
5. Peserta pelatihan dapat bercerita dengan gesture, mimic, dan acting yang tepat dan berterima
6. Peserta pelatihan dapat membacakan buku cerita dengan baik dan berterima
7. Peserta pelatihan dapat bercerita dengan teknik yang baik dan berterimakasih di depan pasien anak.

Ketercapaian indikator-indikator tersebut tampak melalui perbandingan hasil pre dan post test kedua mitra menunjukkan bahwa terjadi peningkatan antar sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Pada mitra 1, rata-rata pre-test adalah 55,8, sedangkan rata-rata nilai post meningkat hingga 84. Sementara untuk mitra 2, rata-rata hasil pre test peserta menunjukkan 39,9, dan hasil nilai post-test peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan yakni 88,8. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan, berdasarkan indikator keberhasilan terkait materi pelatihan, berhasil dilaksanakan (lihat table 1 dan 2).

No.	Peserta	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Keterangan
1	ItaWiningsih, S.Kep.Ns	66	100	Meningkat
2	LukLuk M, S.Kep.Ns	83	100	Meningkat
3	Watimah, Amk	66	83	Meningkat
4	EnitaFajarwati, Amk	66	83	Meningkat
5	Ismawati, Amk	66	83	Meningkat
6	AyuPurnamawati, Amk	16	66	Meningkat
7	LailatuhMusrofah, Amk	66	83	Meningkat
8	AryEkawati, Amk	50	83	Meningkat
9	MahariyatulArwiyati	66	66	Tetap
10	FitriNurmala	50	83	Meningkat
11	SitiSoffiah, S.Kep.Ns.	33	83	Meningkat
12	Nur Aida Pratiwi, Amk	50	100	Meningkat
13	UmmiMuhcharromah, Amk	33	100	Meningkat
14	FaisFaidah, Amd.Keb	50	100	Meningkat
15	Nor Fatmawati, Amd. Keb	100	100	Tetap
16	SitiMahmudah, Amd.Keb	50	100	Meningkat
17	RahayuSutanti, Amk	33	83	Meningkat
18	Rizki Akbar Juliardi, Amk	50	83	Meningkat
19	TeguhPurna, Amd.Kep	66	100	Meningkat
	Rata-rata	55,8	84	Berhasil

Tabel 1. Hasil pre dan post test peserta di MITRA 1: RS SITI KHODIJAH, Sepanjang

Sedangkan hasil pelatihan di RS Muhammdiyah Surabaya ditunjukkan pada tabel berikut:

No	NamaPeserta	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Keterangan
1	Ashlaka	66	83	Meningkat
2	Desi	50	100	Meningkat
3	Puri	66	100	Meningkat
4	Sri Mailiyah	--	83	Meningkat
5	Budi R	83	83	Tetap
6	Norma S	--	50	Meningkat
7	Isnaim S	66	100	Meningkat
8	NIndaPratama wati	50	100	Meningkat
9	SyahipulSulung	--	100	Meningkat
10	WidyahNeila B	--	83	Meningkat
11	Hadi	66	83	Meningkat
12	NurulSyamsiah	--	83	Meningkat
13	AlfiiHastuti	50	83	Meningkat
14	Izzatul	100	100	Tetap
15	AyuPutriDinasti	100	100	Tetap
	Rata-rata	39,9	88,8	Berhasil

Tabel 2. Hasil pre dan post test peserta di MITRA 2: RS Muhammadiyah Surabaya

Alat ukur tercapainya indikator dalam pelatihan ini juga dilakukan melalui evaluasi hasil observasi tim pada saat pelatihan. Melalui observasi selama

pelatihan di RS Siti Khodijah dan RSMS diketahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada awal sebelum materi mengenai pentingnya story telling dijelaskan, sebagian besar peserta telah mengerti perlunya kemampuan bercerita bagi perawat guna mencegah atau mengurangi trauma yang diderita pasien anak akibat proses hospitalisasi. Namun, terdapat juga sebagian kecil peserta yang baru memahami pentingnya story telling setelah materi dijelaskan.
2. Bahwa sebelum dilakukan pelatihan beberapa peserta telah menguasai beberapa teknik bercerita. Hal ini tampak ketika pemateri memberikan pertanyaan awal mengenai apa yang dimaksud dengan *cerita dan bercerita* serta *aspek cerita dan teknik bercerita*. Beberapa peserta dapat menjawab mengenai pertanyaan dasar teknik bercerita yang dilontarkan oleh pemateri, seperti misalnya pertanyaan mengenai ekspresi dan mimik muka juga mengenai gesture tubuh. Pengetahuan awal yang dimiliki oleh beberapa peserta memudahkan pemateri untuk memfokuskan pelatihan pada praktek di kelas, bukan pada teori mengenai *story telling*.
3. Pada saat pelatihan tentang olah vokal, kebanyakan peserta masih kurang percaya diri untuk mengeluarkan suara dan vokal sebagaimana dicontohkan oleh pemateri. Pemateri kemudian membagi peserta dalam kelompok kecil guna memberikan rasa percaya diri peserta agar dapat mengeluarkan suara dan melakukan olah vokal dengan benar karena masing-masing peserta dapat saling mengoreksi.
4. Peserta tidak mengalami kesulitan pada saat memdongeng menggunakan buku cerita. Namun kesusahannya ketika harus bercerita di luar buku yang diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemateri memberikan ide-ide tentang cerita

berdasarkan apa yang ada atau yang terjadi di rumah sakit. Misalnya, ide bercerita mengenai alat-alat medis yang menjadi tokoh utama dalam cerita, cerita mengenai kebiasaan-kebiasaan buruk anak-anak yang menyebabkan penyakit, atau mengenai perawat dan dokter yang menjadi tokoh penyelamat melawan kuman-kuman penyakit. Strategi menggali ide cerita ini disesuaikan dengan konteks lokasi dan kebutuhan bercerita sebagai coping trauma pada pasien anak yang takut pada alat-alat medis, dokter ataupun penyakit.

5. Pada saat bercerita di kelas, beberapa peserta tampak tidak serius bercerita karena kurang kondusifnya kelas. Namun, pada saat praktek bercerita di ruang rawat inap anak, peserta pelatihan tampak serius dan antusias bercerita sesuai dengan teknik yang telah diajarkan.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim IbM RUANG RAWAT INAP ANAK ini berhasil dilakukan. Adapun ketercapaian tersebut tampak dari hasil perbandingan nilai pre dan post test terkait materi-materi yang disampaikan pada saat pelatihan. Pada mitra 1, rata-rata pre-test adalah 55,8, sedangkan rata-rata nilai post meningkat hingga 84. Sementara untuk mitra 2, rata-rata hasil pre test peserta menunjukkan 39,9, dan hasil nilai post-test peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan yakni 88,8.

Respon peserta terhadap pelatihan bercerita kepada tenaga medis untuk pasien anak yang mengalami hospitalisasi ini adalah positif. Hal ini tampak pada saat wawancara di mana peserta menyatakan bahwa pelatihan ini penting untuk peningkatan mutu pelayanan rumah sakit dan juga untuk peningkatan pengetahuan dan kemampuan soft skill tenaga medis. Karenanya, untuk tahap selanjutnya diharapkan adanya tindakan lanjutan,

yakni berupa pendampingan dan pelatihan bercerita untuk segmentasi pasien dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, Muhammad. 2008. *The Power Of Story Telling*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Carroll, J. B. 1963. *A Model of School Learning*. Teachers College Record
- Mitchelle, Diana. 2003. *Children Literature, An Invitation to The World*. Boston: Ablongman
- Sulistiyani. 2009. *Pengaruh Aktivitas Menggambar Terhadap Penurunan Stres Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah di Ruang Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya*. Jurnal Keperawatan.
- Wanda, D & Hayati, H. 2007. *Jurnal Keperawatan Indonesia: Studi Kualitatif Pengalaman Anak Usia Sekolah Pasca Rawat Inap*. Jakarta: Universitas Indonesia